

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP SIFAT-SIFAT CAHAYA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *VISUALIZATION, AUDITORY, KINESTHETIC* (VAK) BERBASIS MEDIA VIDEO

Gunaning Epinasti¹⁾, Peduk Rintayati²⁾, Amir³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No.449, Surakarta 57126
e-mail: epiin123@gmail.com

Abstract: The aims of this research are to improve the understanding of light characteristic concept through the use of *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) learning model based on video medium of the students in 5th Grade of State Primary School Bangsalan 1, Boyolali Academic Year 2015/2016. This research used the classroom action research (CAR) with two cycles. Each cycle consisted of four phases, namely: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the research were the 5th grade students of State Primary School Bangsalan 1 as many as 19 students. The data sources of the research were teacher and students. Data collection techniques were through observation, interview, documentation, and test. The data validity used were source triangulation, method triangulation, and item validity. The data analysis using analysis interactive and the technique of comparative descriptive. The results of the research showed the achievement of understanding of light characteristic concept the students in 5th grade State Primary School Bangsalan 1, Boyolali Academic Year 2015/2016 as evidenced from the increase in the average value of understanding of light concept characteristic in the pre-action is 56,95 completeness percentage amount to 26,32%. On the first cycle, the average value increased amount to 66,47 with completeness percentage amount to 57,89%. On the second cycle, the average value increased to be 78,82 with completeness percentage amount to 89,47%. The conclusion of this research is the use of *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) learning model based on video medium can improve the understanding of light characteristic concept of the students in 5th grade State Primary School Bangsalan 1, Boyolali Academic Year 2015/2016.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep sifat-sifat cahaya melalui model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbasis media video pada siswa kelas V SD Negeri Bangsalan 1, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali tahun ajaran 2015/2016. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Bangsalan 1 yang berjumlah 19 siswa. Sumber data yang digunakan berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan validitas butir soal. Analisis data menggunakan analisis interaktif dan analisis deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan tercapainya pemahaman konsep sifat-sifat cahaya siswa kelas V SD Negeri Bangsalan 1 tahun ajaran 2015/2016 yang dibuktikan dari peningkatan nilai pemahaman konsep sifat-sifat cahaya. Hasil rata-rata pratindakan mengenai pemahaman konsep sifat-sifat cahaya adalah 56,95 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 26,32%. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 66,47 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 57,89%. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 78,82 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 89,47%. Simpulan penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbasis media video dapat meningkatkan pemahaman konsep sifat-sifat cahaya pada siswa kelas V SD Negeri Bangsalan 1, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali tahun ajaran 2015/2016.

Kata Kunci: pemahaman, konsep sifat-sifat cahaya, *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbasis media video

Pemahaman masuk tingkatan kedua dalam kategorianah kognitif taksonomi Bloom. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bacaan yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto (2012: 106) yang menyatakan bahwa pemahaman yaitu memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Siswa dikatakan me-

mahami bila mereka dapat mengkonstruksikan makna dari pesan atau materi pembelajaran yang diajarkan, baik yang bersifat lisan maupun tertulis.

Winkel (2005: 75) menyatakan bahwa konsep adalah suatu satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang bercirikan sama, dalam bentuk lambang mental yang penuh gagasan. Objek yang ada berjumlah tak terbatas. Jumlah objek yang sedemikian banyak dan bervariasi, ditempatkan dalam golongan-

1) Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UNS

2), 3) Dosen Prodi PGSD FKIP UNS

golongan tertentu, sehingga jumlah objek dan aneka macam variasi dikurangi.

Sudjana (2009: 24), pemahaman konsep adalah tingkat kemampuan yang mengharap-kan siswa mampu memahami arti dari suatu konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang untuk dapat menangkap informasi yang tersaji dan me-mahami makna yang terkandung di dalam suatu objek dengan benar.

Hakikat IPA ada tiga, yaitu IPA sebagai produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Pemahaman konsep merupakan bagi-an penting dalam kurikulum pembelajaran IPA karena pembelajaran IPA memiliki keter-kaitan yang sangat erat dengan diri siswa dan lingkungan sekitar. Selain memahami konsep IPA, siswa juga dituntut untuk dapat mene-rapkan pengetahuannya dalam kehidupan se-hari-hari. Memahami IPA berarti juga mema-hami proses IPA, yaitu memahami bagaimana menghubungkan fakta-fakta untuk mengin-terpretasikannya. Proses pembelajaran IPA di SD mempunyai fungsi dan pengaruh yang sa-ngat besar dalam membangun konstruksi kog-nitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hal ini merujuk pada pernyataan Hosnan (2014: 15), pengalaman yang dialami siswa secara lang-sung dalam pembelajaran akan membangun pengetahuan yang dimilikinya, sehingga akan lebih berkembang, terlebih lagi dalam pembe-lajaran IPA yang berorientasi pada proses.

Berdasarkan hasil pratindakan di kelas V SD Negeri Bangsalan 1, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali tahun ajaran 2015/2016 mengenai pemahaman konsep sifat-sifat cahaya diperoleh data nilai rata-rata siswa sebesar 56,95 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 65. Dari keseluruhan siswa kelas V SD Negeri Bangsalan 1 tahun ajaran 2015/2016 sejumlah 19 siswa, siswa yang memperoleh nilai di atas 65 sejumlah 5 orang (26%) dan siswa yang memperoleh nilai di bawah 65 sejumlah 14 anak (74%). Dengan demikian 74% anak atau 14 anak belum tuntas sehingga hal ini membuktikan bahwa pema-haman konsep sifat-sifat cahaya

di kelas V SD Negeri Bangsalan 1 tahun ajaran 2015/2016 tergolong masih rendah.

Hasil pratindakan didukung dengan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara awal mengenai pembelajaran IPA yang dite-mukan beberapa fakta. Fakta yang ditemukan antara lain: 1) metode yang digunakan dalam pembelajaran masih konvensional dan terlalu banyak ceramah; 2) penggunaan media yang belum dimaksimalkan; 3) siswa terlihat ku-rang aktif dan cenderung bersikap pasif; 4) sebagian siswa masih kurang memperhatikan pelajaran, bersikap malas-malasan, dan juga ada yang gaduh mengganggu temannya.

Setelah dilakukan refleksi dengan guru, ditemukan permasalahan yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran IPA di SD Negeri Bangsalan 1 yaitu penggunaan metode dan media pembelajaran kurang bervariasi. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu di-perbaiki dengan berbagai inovasi yaitu peng-gunaan media, penerapan berbagai model dan metode pembelajaran yang lebih variatif. Upaya untuk meningkatkan pemahaman kon-sep sifat-sifat cahaya pada siswa kelas V SD Negeri Bangsalan 1, Kecamatan Teras, Kabu-paten Boyolali dipilih sebuah model pembelaj-aran yang mampu membuat suasana belajar menjadi lebih aktif dan siswa terlibat lang-sung dalam proses pembelajaran. Model pem-belajaran yang dimaksud adalah model pem-belajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbasis media video. Penggunaan media video akan menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran model ini mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi siswa. Menurut DePorter dalam Shoimin (2014: 226), pengalaman belajar siswa secara langsung dengan cara belajar dengan mengingat (*visual*), belajar dengan mendengar (*auditory*), dan belajar dengan gerak dan emosi (*kinesthetic*). Pengalaman secara langsung dapat dilakukan melalui kegiatan pengamatan dan praktikum.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ngilimun (2014: 168) menyatakan bahwa model pembelajaran ini menganggap bahwa

pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut di atas, dengan per-kataan lain potensi yang telah dimiliki siswa kemudian dilatih dan dikembangkan supaya hasil yang didapatkan lebih maksimal.

Simpulan dari penjelasan di atas adalah model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) adalah model pembelajaran yang menggunakan tiga gaya belajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar langsung dengan bebas menggunakan modalitas yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif. Jadi, guru perlu mengombinasikan banyak gaya belajar siswa sehingga memudahkan siswa dalam belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya.

Shoimin (2014: 228) menguraikan bahwa langkah-langkah pada model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) meliputi empat tahap, antara lain: tahap per-siapan pada kegiatan pendahuluan, tahap pe-nyampaian pada kegiatan eksplorasi, tahap pelatihan pada kegiatan elaborasi, dan tahap penampilan hasil pada kegiatan konfirmasi. Pada kegiatan awal, siswa dikondisikan. Pada kegiatan eksplorasi, siswa mengamati tayang-an video yang disajikan guru sebagai penun-jang dari gaya belajar *visual* dan *auditory*, ke-mudian melaksanakan kegiatan praktikum yang mencerminkan gaya belajar *kinesthetic*. Pada kegiatan elaborasi, siswa mendiskusikan hasil praktikum dan mempresentasikannya, selanjutnya pada tahap konfirmasi guru bersama siswa menyimpulkan hasil diskusi sebagai pemantapan konsep.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bangsalan 1, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali. Subjek penelitian adalah siswa ke-las V SD Negeri Bangsalan 1, Boyolali yang berjumlah 19 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Waktu pe-nelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan, di-mulai bulan November 2015 sampai bulan Juni 2016. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus. Penelitian ini

dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan dengan masing-masing pertemuan terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Sumber data pada penelitian ini berupa sumber data primer, yaitu guru kelas V dan siswa kelas V SD Negeri Bangsalan 1, Teras, Boyolali, sedangkan sumber data sekunder yaitu dari silabus, RPP, foto, dan video pembelajaran IPA. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawan-cara, dokumentasi, dan tes. Teknik uji validi-tas data yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan validitas butir soal. Teknik analisis data yang digunakan berupa teknik analisis deskriptif komparatif dan model analisis interaktif.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, serta hasil uji pratindakan yang dilaksanakan sebelum penggunaan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbasis media video dapat diketahui bahwa pada kondisi awal pemahaman konsep sifat-sifat cahaya siswa kelas V SD Negeri Bangsalan 1, Boyolali masih tergolong rendah. Hasil uji pratindakan menunjukkan bahwa hanya 26,32% siswa, yaitu sebanyak 5 siswa saja yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (≥ 65). Sedangkan 73,68% siswa, yaitu sebanyak 14 siswa dari 19 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal pada materi sifat-sifat cahaya. Rata-rata kelas hanya mencapai 56,95. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Konsep Sifat-sifat Cahaya Pratindakan

Interval	Frekuensi (f_i)	Persentase
40 – 46	3	15,79%
47 – 53	4	21,05%
54 – 60	6	31,58%
61 – 67	2	10,53%
68 – 74	4	21,05%
Jumlah	19	100%
Rata-rata		56,95
Ketuntasan Klasikal ($5 : 19$) x 100% = 26,32%		

Nilai Terendah	40
Nilai Tertinggi	74

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pemahaman konsep sifat-sifat cahaya pada pratindakan yaitu sebesar 56,95. Sebanyak 5 dari 19 siswa atau 26,32% siswa telah mencapai batas KKM dan sebanyak 14 siswa atau 73,68% belum mencapai KKM. Nilai tertinggi siswa adalah 74, sedangkan nilai terendahnya ada-lah 40.

Hasil pada pratindakan, kemudian direfeksi bersama guru kelas untuk dicari solusi dari permasalahan yang dihadapi yaitu dengandilaksanakan tindakan pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbasis media video. Data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan pada siklus I ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Konsep Sifat-sifat Cahaya Siklus I

Interval	Frekuensi (f_i)	Persentase
46 – 44	3	15,79%
55 – 63	5	26,32%
64 – 72	6	31,58%
73 – 81	4	21,05%
82– 90	1	5,26%
Jumlah	19	100%
Rata-rata	66,47	
Ketuntasan Klasikal(11:19)x100% = 57,89%		
Nilai Terendah	46,5	
Nilai Tertinggi	87	

Berdasarkan data pada Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 11 siswa atau 57,89% telah mencapai KKM dan 9 siswa atau 42,11% siswa belum mencapai batas KKM yang ditentukan. Perolehan nilai rata-rata mencapai 66,47. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata pemahaman konsep sifat-sifat cahaya mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pada pratindakan, namun pe-ningkatan tersebut belum mencapai target in-dikator kinerja penelitian yaitu $\geq 85\%$ atau 17 siswa dari 19 siswa dapat mencapai nilai di atas KKM (65).

Hasil dari siklus I dicari pemasalahan yang terjadi, dan kemudian di-beri solusi pemecahannya.Berdasarkan hasil dan refleksi pada siklus I, penelitian dilanjut-kan pada siklus II.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan berdasarkan refleksi dari siklus I. Refleksi digunakan untuk mengetahui kekurangan pada siklus I yang kemudian diperbaiki pada siklus II. Hasil nilai pemahaman konsep sifat-sifat cahaya pada siklus II dapat disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Konsep Sifat-sifat Cahaya Siklus II

Interval	Frekuensi (f_i)	Persentase
51 – 60	2	10,53%
61 – 70	4	21,05%
71 – 80	5	26,32%
81 – 90	4	21.05%
91–100	4	21,05%
Jumlah	19	100%
Rata-rata	78,82	
Ketuntasan Klasikal(17:19)100% = 89,47%		
Nilai Terendah	53,5	
Nilai Tertinggi	100	

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 17 siswa dari 19 siswa atau 89,47% siswa sudah mencapai batas KKM dan 2 siswa dari 19 siswa atau 10,53% siswa masih mendapat nilai di bawah KKM. Nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 100. Selain itu, rata-rata kelas menunjukkan angka sebesar 78,82.

Perolehan persentase ketuntasan klasikal pemahaman konsep sifat-sifat cahaya pada siklus II mencapai 89,47%, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman konsep sifat-sifat cahaya pada siklus II telah men-capai indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu 85% dari jumlah siswa dapat memenuhi KKM. Berdasarkan hasil tersebut, maka peningkatan pemahaman konsep sifat-sifat cahaya melalui model pembelajaran *Visuali-zation, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbasis media video pada siswa kelas V SD Negeri Bangsalan 1 dinyatakan berhasil dan dapat diberhentikan pada siklus II.

PEMBAHASAN

Data yang diperoleh pada kondisi awal (pratindakan), siklus I, dan siklus II kemudian dikaji dengan menganalisis data-data tersebut. Berdasarkan hasil dari kegiatan obser-vasi, wawancara, dokumentasi, tes, dan anali-sis data dalam penelitian, diperoleh bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbasis media video dapat meningkatkan pemahaman konsep sifat-sifat cahaya pada siswa kelas V SD Negeri Bangsalan 1 pada setiap siklus. Selain itu, keaktifan siswa dan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya melalui penerapan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbasis media video juga meningkat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa terdapat pe-ningkatan pemahaman konsep sifat-sifat cahaya dengan menerapkan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbasis media video pada siswa kelas V SD Negeri Bangsalan 1, Kecamatan Teras, Kabu-paten Boyolali tahun ajaran 2015/2016. Pe-ningkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Perbandingan Nilai Pemahaman Konsep Sifat-sifat Cahaya pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Ketercapaian	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	40	46,5	53,5
Nilai Tertinggi	74	87	100
Rata-Rata	56,95	66,47	78,82
Ketuntasan	26,32%	57,89%	89,47%
Klasikal	5 siswa	11 siswa	17 siswa

Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat diuraikan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh pada hasil pemahaman konsep sifat-sifat cahaya dengan menerapkan model pembelajaran *Visualization, Auditory,*

Kinesthetic (VAK) berbasis media video pada siswa kelas V SD Negeri Bangsalan 1 mengalami pening-katan yang cukup signifikan.

Pada kondisi awal atau pratindakan ketuntasan klasikal pemahaman konsep sifat-sifat cahaya mencapai 26,32% atau 5 siswa, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 56,95. Pemahaman konsep sifat-sifat cahaya siswa masih tergolong rendah disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil wawancara awal, diketahui bahwa pembelajaran IPA pada pratindakan dilaksanakan hanya dengan memanfaatkan buku sebagai sumber belajar yang dominan dan belum menggunakan model dan media pembelajaran yang mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Materi pembelajaran yang diterima siswa ha-nya bersumber dari buku pelajaran dan cera-mah yang disampaikan oleh guru.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I, siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 57,89% atau 11 siswa dengan nilai rata-rata kelas 66,47. Meskipun nilai rata-rata kelas pada tindakan siklus I meningkat, namun dari target ketercapaian jumlah siswa yang tuntas masih belum mencapai indikator kinerja pe-nelitian yang telah ditentukan.

Belum tercapainya indikator kinerja penelitian dikarenakan terdapat beberapa kendala dari pelaksanaan pembelajaran siklus I antara lain karena faktor dari guru dan siswa. Kendala yang dialami guru antara lain: 1) pemberian materi yang kurang memperhatikan waktu, 2) guru belum mahir menerapkan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbasis media video pada pemahaman konsep sifat-sifat cahaya, 3) kemampuan dalam menggunakan media masih kurang, 4) guru kurang dalam mem-bimbing siswa selama kegiatan praktikum. Sedangkan kendala yang terjadi pada siswa diantaranya: a) siswa kurang aktif dalam ber-tanya, b) kurang kerjasama selama kegiatan praktikum, c) penyimpulan hasil praktikum kurang jelas dan kurang tepat.

Pelaksanaan siklus I masih terdapat beberapa kekurangan, maka upaya untuk memperbaiki tindakan siklus I diadakan tindakan pada siklus II. Berdasarkan pada Tabel 4 da-

pat diketahui bahwa pada siklus II indikator kinerja penelitian sudah tercapai. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan pada siklus II. Pada siklus II, ketuntasan klasikal pemahaman konsep sifat-sifat cahaya meningkat menjadi 89,47% atau 17 siswa nilainya mencapai KKM. Peningkatan ini didukung dengan peningkatan nilai rata-rata kelas yang mencapai 78,82.

Peningkatan yang terjadi pada siklus II terjadi karena guru dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbasis media video dengan baik dan mampu mengatasi kendala yang terjadi pada siklus I. Hal ini membuat pembelajaran yang dilakukan menjadi efektif dan efisien sehingga indikator kinerja dalam penelitian ini dapat tercapai yaitu dengan perolehan ketuntasan klasikal 89,47%.

Pencapaian kompetensi belajar tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbasis media video dapat meningkatkan pemahaman konsep sifat-sifat cahaya. Hasil penelitian ini mampu mendorong rasa ingin tahu dan keaktifan siswa dalam pembelajaran karena siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pengamatan dan percobaan. Selain itu, siswa juga menjadi lebih tertarik dan semangat mengikuti pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pendapat Shoimin (2014: 228), yang menyatakan bahwa salah satu kelebihan dari model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) yaitu mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik, seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.

Keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran dapat ditingkatkan yaitu dengan melalui kegiatan pengamatan dan percobaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandar (2001:7) dalam membangun pengetahuan tentang IPA terdapat metode ilmiah yang terdiri dari dua kegiatan utama yaitu observasi (pengamatan) dan eksperimen (percobaan). Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran IPA harus dirancang menjadi pembelajaran yang lebih menarik dan

tentunya lebih melibatkan keaktifan siswa selama pembelajaran karena pada dasarnya siswa memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Kegiatan pengamatan dalam pembelajaran ini mewujudkan gaya belajar *visual* dan *auditory*, sedangkan kegiatan percobaan mewujudkan gaya belajar *kinesthetic*.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbasis media video dalam meningkatkan pemahaman konsep sifat-sifat cahaya ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Kurniawati (2013) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, and Kinesthetic*) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 4 SD Kristen Satya Wacana Salatiga Semester II Tahun Ajaran 2012/2013”. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian eksperimen yang variabel terikatnya yaitu hasil belajar IPA.

Hasil penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan hasil belajar IPA pada siswa yang diberi perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, and Kinesthetic*) dan siswa yang diberi perlakuan metode pembelajaran ceramah dan diskusi. Hasil belajar IPA pada siswa kelas 4 SD Kristen Satya Wacana Salatiga dengan menggunakan model pembelajaran *Visualization, Auditory, and Kinesthetic* (VAK) lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas 4 SD dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah dan diskusi.

Begitu juga pada hasil penelitian ini, yang sama-sama menggunakan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbasis media video yang menunjukkan bahwa nilai pemahaman konsep sifat-sifat cahaya siswa kelas V SD Negeri Bangsalan 1, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbasis media video.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus yang dimulai dari sebelum tindakan dan dari pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbasis media video dapat meningkatkan pemahaman konsep sifat-sifat cahaya pada siswa kelas V SD Negeri Bangsalan 1, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali tahun ajaran 2015/2016.

Peningkatan pemahaman konsep sifat-sifat cahaya pada siswa kelas V SD Negeri Bangsalan 1, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali tahun ajaran 2015/2016 dibuktikan dengan pada kondisi awal hasil rata-rata pratindakan mengenai pemahaman konsep sifat-sifat cahaya adalah 56,95 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 26,32%. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 66,47 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 57,89%. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 78,82 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 89,47%.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Iskandar, M.Srini. (2001). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: CV. Maulana
- Kurniawati, Wahyu. (2013). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, and Kinesthetic*) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 4 SD Kristen Satya Wacana Salatiga Semester II Tahun Ajaran 2012/2013”, Universitas Satya Wacana, Salatiga.
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Persindo
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W.S. (2005). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi